

DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ORANG TUA ANAK AUTIS DI KECAMATAN TENGGARONG (STUDI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA)

Anisa Fitri¹

Abstrak

Belakangan ini jumlah penyandang autis semakin meningkat. Bagi orang tua yang memiliki anak autis, inilah periode awal kehidupan anak mereka yang merupakan masa-masa sulit dan paling membebani. Pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari orang tua anak autis, tetapi bercampur dengan masalah-masalah dari luar. Hal seperti ini dapat membebani orang tua, termasuk permasalahan muncul dari reaksi masyarakat. Melihat permasalahan yang muncul terhadap orang tua, Sekolah Luar Biasa berperan dalam memberikan dukungan terhadap orang tua anak autis melalui kerjasam antara orang tua dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan yang diberikan oleh SLBN Tenggarong terhadap orang tua anak autis. Dengan melihat unsur sosial, yaitu peran SLBN Tenggarong. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah dukungan yang didapatkan oleh orang tua yang memiliki anak autisme. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive yaitu kepala sekolah, guru orang tua siswa autis SLBN Tenggarong. Dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) Sekolah berperan penting dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan orang tua calon siswa autis, (2) Untuk menjalin kedekatan dengan orang tua siswa autis, SLBN Tenggarong rutin melakukan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak autis, (3) bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN Tenggarong kepada anak autis melalui pendidikan agama yang dapat mewujudkan anak berkebutuhan yang berkarakter yang sesuai dengan nilai agama.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Orang Tua, Anak Autisme

Pendahuluan

Dukungan masyarakat bagi orang tua yang memiliki anak autis sangat dibutuhkan orang tua. MacIver dan Page dalam (Soekanto, 2002: 24) menyatakan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anisav3@gmail.com

bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Masyarakat disebut sebagai keseluruhan kompleks karena ia tersusun dari berbagai sistem dan subsistem seperti ekonomi, politik, pendidikan, keluarga dan lain-lain.

Perilaku anak autis yang dianggap aneh, anti sosial dan bisa dinilai merugikan orang lain menimbulkan berbagai respon bermacam-macam. Bahkan sebagian masyarakat terkadang melakukan reaksi tidak pantas bahkan bersikap kejam pada anak autis. Sering kali lingkungan sekitar anak autis menjadi penyumbang terbesar dalam terbentuknya konsep diri yang buruk. Nida (2014: 47) mengatakan orang tua bisa berada pada situasi sulit karena sikap dari masyarakat dalam memandang anak mereka, terkadang muncul rasa malu pada kondisi dan kekurangan anak yang bisa mengakibatkan penolakan pada anak. Sebaliknya jika lingkungan memberikan respon positif terhadap keberadaan anak autis maka orang tua akan lebih mudah dalam menerima kondisi dan kekurangan anak autis.

Orang tua mana yang ingin melahirkan anak dalam keadaan abnormal atau cacat. Begitu pula dengan orang tua anak autis, mereka tidak bisa mengingkari ketentuan Tuhan. Orang tua anak yang mempunyai anak *autisme* merupakan bagian dari masyarakat yang harus diakui keberadaannya. Dalam masyarakat terdapat sistem yang harus berjalan dengan baik. Orang tua anak autis juga bagian dari sistem tersebut. Amirin (1996: 66) mengatakan bahwa sistem yang terdiri dari manusia bisa dinggap sistem sosial, lepas dari tujuan dan proses sistem lain. Suatu kelompok sosial harus mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sosial yang saling bergantung antara satu sama yang lainnya untuk membentuk sistem sosial yang utuh. Unsur-unsur sistem sosial terdiri dari: perilaku, pengetahuan, status, peran, norma, fasilitas, kekuasaan, tekanan ketegangan dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut harus berjalan sesuai fungsinya. Begitupula dengan kehidupan orang tua anak autis ditengah sistem sosial masyarakat harus dianalisis secara mendalam dan menyeluruh karena penting bagi kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat.

Kebanyakan orang tua akan memikirkan reaksi lingkungan sosial mereka ketika mengetahui bahwa anak mereka autis. Menurut Malecky dan Demaray dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (misalnya keluarga dan masyarakat) yang membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Sarafino mengatakan bahwa dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi, penghargaan dan jaringan sosial. Namun, pandangan yang ada dalam sistem sosial masyarakat adalah kehadiran anak *autisme* terkadang masyarakat memberikan penolakan terhadap keberadaan anak *autisme* ditengah masyarakat dengan pandangan yang negatif, bahwa mereka merupakan dosa dari perbuatan masa lalu orang tuanya atau dipandang pembawa sial. Namun sebagian

masyarakat dapat menerima keberadaan anak *autisme*. Pandangan negatif sering ditunjukkan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus termasuk terhadap orang tuanya. Sebagaimana menerima dan bersimpati pada mereka, tapi tidak sedikit juga yang merasa kasihan pada orangtua atau pengasuhnya sampai menjadikan mereka bahan tertawaan.

Jadi, permasalahan anak *autisme* tidak terbatas hanya kepada permasalahan individu dari anak tersebut, mereka selalu memerlukan bantuan dari orang lain. Keluarga anak *autisme* juga akan terpengaruh dengan segala pandangan masyarakat terhadap anak autis. Karena hal tersebut akan mengganggu dan membuat orang tua anak autis kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Di Kecamatan Tenggarong terdapat salah satu sekolah yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong. Di sekolah ini bukan hanya anak saja yang di ajari untuk berinteraksi dan bersosialisasi, namun orang tua siswa juga diperhatikan dan diberi dukungan.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orang tua anak *autisme* di SLBN Tenggarong. Dari berbagai macam permasalahan-pemmasalahan dialami orangtua yang memiliki anak autis yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “**Dukungan Sosial terhadap Orang Tua Anak Autis Di Kecamatan Tenggarong (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara)**”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga autis maupun pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kerangka Dasar Teori

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Pandangan Talcott Parsons mengenai tindakan manusia itu bersifat *voluntaristik*. Bahwa tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati. Tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

George Ritzer (2012: 178) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, “tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan”.

Teori ini mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dan lebih menekankan pada keteraturan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya yaitu bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, namun sebaliknya jika tidak berfungsi maka struktur tersebut akan hilang dengan

sendirinya. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang bergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah keteraturan atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem terpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sehingga sistem tersebut memelihara batas-batas dalam lingkungan sosial. Wirawan (2012: 43) mengatakan Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yang mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada untuk menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi dalam berbuat sesuatu sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu.

Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang tertekan, individu membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan pengertian dukungan sosial. Menurut Johnson & Johnson (Adicondro dan Purnamasari, 2011: 23) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Pada umumnya dukungan sosial menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain seperti anggota keluarga, teman, dan orang-orang di lingkungan kerja. Pernyataan ini diperkuat oleh King (2010: 226) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati, 2013) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek positif pada kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Sedangkan menurut Chaplin (Marni dan Yuniawati, 2015) dukungan sosial merupakan suatu tindakan untuk mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengobatan dan nasihat kepada orang lain dalam situasi dalam mengambil keputusan. Sarason (Kuntjoro, 2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, keperdulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Dua hal yang mencakup dukungan sosial itu sendiri yaitu:

- a. Sumber dukungan, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Kepuasan atas dukungan yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Robert dan Gilbert (Marni dan Yuniawati, 2015) juga menyampaikan pendapatnya bahwa dukungan sosial merujuk pada tindakan yang orang lain

lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan. Dukungan sosial dianggap sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan segala bentuk dorongan baik materi, psikologis, dan informasi yang diberikan oleh orang lain. Individu yang ingin memberikan dukungan sosial karena akan berkaitan dengan keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequancy*) bagi individu. Bukan sekedar memberi bantuan atau pertolongan, namun yang terpenting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna atas bantuan yang telah diberikan. Artinya besar kecilnya sebuah dukungan sosial yang diberikan dinilai dari manfaat yang dirasakan oleh si penerima, apakah bantuan yang diterima aktual dan memberikan kepuasan.

Perbedaan yang dimiliki anak autis membuat masyarakat mempunyai sudut pandang yang berbeda dan memberikan respon yang berbeda-beda. Respon negatif terhadap anak autis terutama pada orang tua yang memiliki anak autis menjadikan mereka minder dan malu terhadap masyarakat, karena respon yang mereka terima. Sedangkan respon positif yang mereka terima dari masyarakat mampu membangun rasa percaya diri karena dukungan oleh lingkungan masyarakat dan orang tua anak autis tidak akan merasa malu ketika bergabung dilingkungan masyarakat.

Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap orang tua yang memiliki anak autis. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral yang menguatkan diri masyarakat sekitar maupun keluarga terdekat melalui dukungan sosial dan orang tua yang memiliki anak autis dapat berbagi pengalaman tentang pola asih anak berkebutuhan khusus.

Orang Tua

Soerjono Soekanto (2004: 174) mengatakan orang tua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Khaerudin (2002: 4) mengatakan secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang terhubung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Autis

Autis adalah gangguan yang terjadi pada anak ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi serta interaksi sosial. Menurut Wijayakusuma (dalam Putranto, 2015: 14), kata autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” berarti sendiri. Kata tersebut ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya, penyandang autis mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Aulia (2010: 18) mengatakan anak yang mengalami gangguan autis akan terlihat lebih emosional dan juga terdapat gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Anak autis memiliki dunianya sendiri sehingga menyebabkan ia tidak peduli dengan lingkungan sekitar bahkan tidak ada interaksi didalamnya. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial akan terus melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Makhluk sosial tidak bisa hidup seorang diri dan pasti membutuhkan makhluk yang lainnya.

Banyak orang menganggap bahwa anak autis adalah orang yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Anggapan bahwa anak autis tidak bisa berinteraksi membuat anak autis mengalami *aliansi* (keterasingan). Hal itu memang benar terjadi, seharusnya keberadaan mereka lebih diperhatikan bukan malah diasingkan.

Sekolah Luar Biasa

Suparno mengatakan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Saat seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan fisik maupun mental, maka sewaktu-waktu Sekolah Luar Biasa di perlukan. Sekolah Luar Biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dari individu siswa. Karena mereka membutuhkan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan dan strategi belajar yang khusus. Sebagai contoh seorang anak yang tidak melihat memerlukan buku khusus. Contoh yang lain seorang siswa dengan kelainan pada aspek kognitifnya akan memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau beberapa guru umum secara bersama-sama dengan guru pendidikan luar biasa. Sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan, pendidikan dan konsultasi yang dapat dijangkau masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan konsultasi dan kesehatan merupakan hal yang

mahal. Sarwono mengatakan bahwa Dengan menyediakan konsultasi anak berkebutuhan khusus yang mudah di jangkau masyarakat, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mendapat pelayanan Konsultasi yang mudah dan murah. Pemerintah pun harus menyediakan fasilitas penanganan mereka melalui pembentukan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam mengenai dukungan sosial terhadap orang tua anak autis di Kecamatan Tenggarong (studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara). Melalui penelitian kualitatif, penulis mendapatkan data yang utuh dari beberapa perilaku yang telah diamati dalam bentuk deskriptif.

Selanjutnya penulis menggunakan metode deskriptif, dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua anak penyandang autis dari lingkungan sosial, di Kecamatan Tenggarong berdasarkan tinjauan sosiologis dengan mempelajari jawaban dari informan. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; (a) menetapkan informan, (b) melakukan wawancara dengan para informan, (c) membuat catatan lapangan (*field note*), (d) menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh, (e) menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson. Penulisan skripsi ini berfokus pada dukungan sosial Sekolah Luar Biasa terhadap orang tua anak autis dan juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian dukungan sosial. Oleh sebab itu yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Melakukan kegiatan yang bisa mengasah keterampilan anak autis
2. Memberikan informasi kepada orang tua siswa sebelum mendaftar sekolah
3. Rutin melakukan pertemuan dengan orang tua siswa

Hasil Penelitian

Dukungan Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong terhadap Orang Tua Anak Autisme

Dari keseluruhan hasil wawancara yang telah didapatkan melalui data maka dapat di simpukan bawa pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sekolah menjadi pusat dinamika masyarakat. Sekolah adalah institusi sosial yang dapat menentukan pembinaan pribadi terhadap anak dalam bersosialisasi dan pembudayaan terhadap bangsa. Dibalik fungsi dan sangat esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, serta tingginya

harapan masyarakat terhadap sekolah ada satu realita yang masih jauh dari apa diharapkan oleh masyarakat dimana lembaga-lembaga sekolah masih berkualitas rendah dan belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Selain itu Sekolah Luar Biasa juga merupakan tumpuan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hal itu tercermin dari banyaknya siswa yang menganggur setelah lulus sekolah dan ini bisa menjadi beban tersendiri bagi orang tua siswa.

Memberikan Informasi kepada Orang Tua Siswa sebelum Mendaftar Sekolah

Sebelum orang tua calon siswa mendaftar ke SLBN Tenggarong, orang tua harus memberikan surat keterangan yang di keluarkan oleh psikolog terlebih dahulu. Sehingga dengan adanya surat keterangan tersebut sekolah dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak tersebut sehingga memudahkan guru untuk melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap anak autis. Data yang didapatkan dari psikolog membantu sekolah untuk menangani kebutuhan anak yang berbeda-beda. SLBN Tenggarong juga bekerjasama dengan tenaga ahli seperti dosen psikologi UNMUL, saat mendatangkan psikolog pihak sekolah selalu melibatkan orang tua siswa. Berdasarkan keterangan kepala sekolah melibatkan orang tua siswa sangat penting.

Melakukan Kegiatan Yang Membantu Mengasah Keterampilan Anak Autis

Dukungan yang diberikan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong dapat dilihat dari adanya kegiatan penjualan suatu produk seperti makanan yang dapat membantu para orang tua dalam mengembangkan bakat anak autis. Kegiatan menjual suatu produk ini adalah salah satu cara untuk mengasah kemampuan anak autis. Kegiatan menjual produk olahan makanan ini adalah salah satu cara untuk mengasah kemampuan anak autis. Awal terealisasinya kegiatan menjual produk olahan makanan ini adalah hasil diskusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua anak autis. Sebelum memulai kegiatan tersebut terlebih dahulu guru mendiskusikannya dengan orang tua siswa, sehingga guru dan orang tua siswa memutuskan untuk mengumpulkan dana dan dana tersebut dikelola oleh guru. Dana yang terkumpul di belikan barang misalnya kerupuk, kacang dan makanan ringan lainnya, dengan adanya kegiatan ini dapat membantu melatih emosi anak dan paling penting adalah keberadaan anak autis tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap bahwa anak autis tidak bisa mandiri dan selalu bergantung dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Selain itu di bentuknya kegiatan tersebut oleh pihak Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong untuk melatih motorik dan sensorik anak agar bisa berfokus, meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, serta memiliki rasa kerjasama. Walaupun pada awal pelaksanaannya sulit melatih dan menghadapi anak autis, hal tersebut tidak menjadi halangan untuk para guru untuk tetap melatih mereka. Selain itu sulitnya untuk melakukan penjualan makanan hasil dari olahan anak autis pada

saat awal berjalanya kegiatan tersebut membuat pihak sekolah kesulitan untuk menawarkan produk olahan, sehingga membuat pihak sekolah harus berusaha keras hingga pada akhirnya mereka mendapatkan orang-orang yang mau membeli produk olahan anak autis dan saat ini pihak sekolah telah bekerja sama dengan salah satu UKM yang ada di Tenggarong.

Rutin Melakukan Pertemuan Dengan Orang Tua Siswa

Orang tua pada awalnya merasa tidak percaya diri dalam memberdayakan anak spesial mereka. Untuk membantu orang tua agar bisa membangun potensi anaknya orang tua perlu bimbingan yaitu mulai dari orang tua mampu menerima anaknya, mendidik anaknya hingga mandiri dan mengembangkan potensi anaknya tersebut. Dengan adanya pertemuan yang dilakukan rutin setiap minggu diharapkan Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong bisa membimbing orang tua dengan melakukan pertemuan rutin setiap minggu. Sekolah Luar Biasa Tenggarong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan dengan tujuan agar seluruh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadikan SLBN ini sebagai kontributor bagi pendidikan anak khususnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong ini memberikan kontribusi besar bagi masyarakat terutama orang tua anak berkebutuhan khusus, karena tidak ada lembaga khusus yang di sediakan oleh pemerintah khususnya bagi penyandang autis.

Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong harus memanfaatkan nilai-nilai moral dan agama yang dimiliki orang tua, karena dengan menanamkan pemahaman nilai, moral dan agama dalam kehidupan orang tua, maka kemungkinan besar dengan bimbingan agama pemulihan mental orang tua akan lebih cepat dan orang tua cenderung lebih menerima dengan mudah kondisi anaknya.

untuk menjalin kedekatan dengan orang tua, pihak sekolah rutin melakukan pertemuan dengan orang tua siswa. Guru kelas siswa autis rutin melakukan pertemuan dan diskusi setiap minggu dengan orang tua siswa. Pertemuan tersebut dilakukan agar orang tua tau perkembangan siswa selama mengikuti proses belajar dan mengajar. Selain itu SLBN Tenggarong rutin melakukan seminar ilmiah yang dilakukan setiap 6 sekali dngan selalu melibatkan tenaga ahli.

Seminar ilmiah ini selalu melibatkan para orang tua untuk mengetahui tumbuh kembang anak mereka. Dalam seminar ini selalu dibuka diskusi, sesi tanya jawab untuk membantu memberi solusi para orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah pada anaknya. Setelah selesai seminar seluruh informasi yang diberikan oleh narasumber akan disebarluaskan secara lengkap. Para guru menyebarkan seluruh informasi hasil seminar tersebut mulai dari pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain-lain.

Pendampingan yang Diberikan SLB Negeri Tenggarong pada Anak Autis

Salah satu yang menjadi program unggulan di SLBN tenggarong ini adalah pendidikan agama, karena pendidikan agama sangat penting dalam mewujudkan karakter ABK sesuai dengan nilai agama. Melalui pendidikan agama siswa dapat mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan. Bentuk pendampingan melalui pendidikan agama ini untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi anak mereka sehingga sangat menguntungkan bagi orang tua dengan adanya pendidikan agama ini. Pendidikan agama adalah pendidikan dasar untuk anak dikarenakan jika anak ditanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya akan mudah diterima. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup dalam pendidikan agama. Dengan pendidikan agama, maka akan membentuk sikap dan kepribadian seseorang menjadi manusia yang berkarakter.

Fungsi SLBN Tenggarong dalam Memberikan dukungan terhadap Orang Tua Anak Autis Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Fenomena diatas menunjukkan keberfungsian sebuah lembaga sosial. Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong memiliki perannya dalam memberikan dukungan terhadap orang tua anak autis.

Kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus terutama anak autis di dalam masyarakat sering mendapatkan perlakuan buruk. Perlakuan buruk tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap keluarga orang tua anak autis tersebut. Stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap anak autis, menjadikan sistem tidak berfungsi. Masyarakat yang seharusnya menjadi kontrol sosial yang berperan bagi lingkungannya malah enggan dan menjauh dari fungsi tersebut. Sikap kasar yang diberikan terhadap penderita semakin menjadi kebiasaan sampai saat ini. Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional.

Margaret (2007: 172) mengatakan bahwa bila terjadi kekacauan norma-norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal, hal ini merupakan sebuah tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dengan demikian Parsons lebih fokus pada *konsekuen* (kesatuan). Dalam teori *struktural fungsional* menunjukkan bahwa sistem sosial cenderung bergerak kearah keseimbangan dan kestabilan, dengan kata lain kestabilan merupakan norma sistem.

Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri, struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional seperti fenomena diatas. Dalam melakukan sistem tindakan, teori *struktural fungsional* Parsons memiliki 4 fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal skema AGIL yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi) adalah sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi *eksternal* yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Semua sistem sosial mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik atau sosial (Rahman, 2001: 53). Kegiatan menjual produk olahan makanan adalah salah satu cara untuk mengasah kemampuan anak autis. Kegiatan menjual produk olahan makanan ini adalah salah satu cara untuk mengasah kemampuan anak autis. Awal terealisasinya kegiatan menjual produk olahan makanan ini adalah hasil diskusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua anak autis. Sebelum memulai kegiatan tersebut terlebih dahulu guru mendiskusikannya dengan orang tua siswa, sehingga guru dan orang tua siswa memutuskan untuk mengumpulkan dana dan dana tersebut dikelola oleh guru
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial, maka untuk mencapai tujuan, kepentingan individual seharusnya menyesuaikan diri dengan tujuan yang lebih besar (kelompok). Sehingga tujuan pribadi dikesampingkan dahulu. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individual itu dilakukan (Rahman, 2001: 53). Agar nantinya anak autis dapat diterima di masyarakat maka di SLBN Tenggarong anak autis dilatih untuk mengasah kemampuan mereka, agar tidak di pandang sebelah mata dan dianggap selalu bergantung kepada orang-orang disekitarnya.
3. *Integration* (Integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengolah ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Konsep integrasi menunjukkan adanya dari bagian-bagian solidaritas sosial yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisi atau status. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem itu memperlihatkan atau mengedepankan kepentingan masing-masing. Karena itu dalam pengertian integrasi, konsep “keseluruhan” merupakan dari fenomena ini (Rahman, 2001: 53). Dalam hal ini sistem harus bersifat situasional, agar mampu menyesuaikan kebutuhan orang tua anak autis maka SLBN Tenggarong. Untuk menjalin kedekatan dengan orang tua, pihak sekolah rutin melakukan pertemuan dengan orang tua siswa. Guru kelas siswa autis rutin melakukan pertemuan dan diskusi setiap minggu dengan orang tua siswa. Pertemuan tersebut dilakukan agar orang tua tahu perkembangan siswa selama mengikuti proses belajar dan mengajar. Selain itu SLBN Tenggarong juga rutin melakukan seminar ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus.

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif. Dalam hal ini Sekolah Luar biasa Negeri Tenggarong mempertahankan nilai agama. Dalam mempertahankan nilai agama , pendidikan agama sangat penting dalam mewujudkan karakter ABK sesuai dengan nilai agama. Melalui pendidikan agama siswa dapat mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan. Bentuk pendampingan melalui pendidikan agama ini untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi anak mereka sehingga sangat menguntungkan bagi orang tua dengan adanya pendidikan agama ini.

Tekait dengan permasalahan sosial tersebut, diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis masih banyak terjadi. Bahkan ada juga masyarakat yang mengartikan anak autis sebagai anak idiot, kutukan, gila bahkan istilah kasar lainnya. Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran anak tanpa memiliki kekurangan apapun. Stigma yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial keluarga anak autis. Karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan dan membuat orang tua tidak nyaman berada dilingkungan sekitar. Anak-anak yang mengalami gangguan autis memerlukan pendidikan dan bimbingan. Salah satu lembaga pendidikan yang menangani anak autis yaitu adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong. SLBN Tenggarong merupakan sistem sosial yang mampu membantu permasalahan keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah autis. Jika keberadaan anak berkebutuhan khusus menjadi masalah ditengah masyarakat maka SLBN Tenggarong akan menyesuaikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Sekolah berperan penting dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan orang tua calon siswa autis. Sebelum orang tua mendaftarkan anak mereka di SLBN Tenggarong orang tua diwajibkan melampirkan surat keterangan dari psikog. Dengan adanya surat keternag tersebut memudahkan guru untuk mengetahui kemampuan calon siswa dan mempermudah guru dalam memberikan guru dalam dibimbing.
2. Untuk menjalin kedekatan dengan orang tua siswa autis, SLBN Tenggarong rutin melakukan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak autis. Seminar ilmiah juga rutin di lakukan SLBN Tenggarong dalam memberikan edukasi bagi orang tua dalam menangani dan menghadapi siswa autis ketika sedang berada rumah.

3. Bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN Tenggrong kepada anak autis melalui pendidikan agama yang dapat mewujudkan anak berkebutuhan yang berkarakter yang sesuai dengan nilai agama.

Saran

1. SLBN Tenggarong untuk lebih mendukung dan memberikan fasilitas pelayanan bagi orang tua anak autis. Agar dukungan yang diberikan kepada orang tua siswa autis dapat menjadikannya lebih berfungsi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu perlu adanya tenaga pengajar yang lebih berkompeten dalam bidang pendidikan luar biasa.
2. Bagi orang tua yang mempunyai anak autis agar melakukan penanganan intensif dan tidak tertutup atau menutup diri. Hal ini berguna agar anak dapat bersosialisasi dan mengenal lingkungan luar selain keluarganya. Anak autis bukanlah anak yang harus dijauhi atau disembunyikan, melainkan sama halnya seperti anak-anak lain.
3. Bagi masyarakat untuk mencari pengetahuan yang benar mengenai *Autisme* dan penyebabnya, agar tidak ada lagi diskriminasi dan stigma bagi penyandang *Autisme*. Sebab adanya masyarakat memang dilahirkan dalam lapisan yang beraneka ragam untuk saling mengisi, membantu dan bekerjasama.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang M. 1996. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif & Said, Alamsyah. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa
- King, A. L. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meranti, Tanti. 2013. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nafi, Dian. 2012. *Belajar Dan Bermain Bersama Anak Autis*. Familia Yogyakarta: Familia
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Pers
- Rahman, Bustami & Hary Yuswadi. 2001. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: LKPM FISIP.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarafino, E. P. & Smith T. W. (2012). *Health Psychology* (7th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Smith, J. David. 2015. *Sekolah Untuk Semua (Teori dan Implementasi Inklusi)*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta.